

ANALISIS DAMPAK USAHA TANI TEMBAKAU TERHADAP LINGKUNGAN, (KASUS DI PULAU LOMBOK)

Moh. Nazam, Ahmad Suriadi, dan Sahram
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Barat, Mataram

ABSTRAK

Usaha tani tembakau telah menjadi pilihan petani yang berlangsung sejak puluhan tahun di Pulau Lombok. Usaha tani tembakau berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber pendapatan bagi petani dan masyarakat di sekitarnya, serta meningkatkan pendapatan domestik regional bruto (PDRB). Intensifikasi tembakau virginia pada lahan sawah yang berlangsung setiap tahun dan meningkatnya penggunaan kayu bakar akibat dihapuskannya subsidi BBMT dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan pada lahan sawah maupun kerusakan lingkungan. Oleh karena itu dilakukan penelitian dengan tujuan menganalisis dampak usaha tani tembakau terhadap lingkungan di Pulau Lombok. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan teknik *in-depth interview* dan pengamatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi kerusakan lahan sawah eks tembakau sebagian besar (91 %) dalam kategori rendah, beberapa sifat tanah yang mencakup ketebalan solum (>20 cm), tingkat kebatuan permukaan (0%), tingkat kelangkaan udara (redoks) serta populasi mikrobia pada semua lokasi pengamatan berada jauh dari ambang kritis menurut Peraturan Pemerintah No. 150 tahun 2000. Penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau berpotensi menimbulkan kerusakan pada lingkungan. Kebutuhan kayu bakar untuk operasional 13.509 unit oven mencapai 480.000 meter kubik per tahun atau setara dengan 12.000 ha hutan produksi kayu. Oleh karena itu diperlukan terobosan baru sistem penyediaan bahan bakar pengomprongan tembakau agar eksistensi usaha tani tembakau dapat dipertahankan dan kerusakan lingkungan dapat dikendalikan.

Kata kunci: tembakau, usaha tani, lingkungan.

IMPACT ANALYSIS OF TOBACCO FARMING CONCERNING TO ENVIRONMENT (CASE IN LOMBOK ISLAND)

ABSTRACT

Tobacco farming has become first priority to be cultivated after rice since many years in Lombok. The farming plays very important role in creating jobs and sources of income for farmers and surrounding communities, as well as it contributes to regional domestic gross revenue (GDP). Intensification virginia tobacco cultivated after paddy fields and increasing the use of fire wood for tobacco curing due to the abolition of subsidies for fuel may cause degradation on the wet land and increasing environmental pollution. The research was conducted with the purpose of analyzing the impact of tobacco farming on the environment in Lombok. The study was conducted by survey method and in-depth interviews techniques and field observations. The results showed that the potential for degradation to land of tobacco fields were mostly in low category (91%), some properties of the soil at all sampling sites, such as: soil thickness (>20 cm), the proportion of stone on surface (0%), the reduction and oxidation potential (redox) and microbial population were under the critical threshold as stipulated by Government Regulation No. 150 of 2000. The use of fire wood for tobacco processing potentially influenced on damage to the environment. The amount of fire wood needs for processing of tobacco for about 13,509 units curing burns was in average of 480,000 cubic meters per year which was equivalent to 12,000 ha of forest timber production. There should be a new fuel delivery system for tobacco processing in order to maintain the existence of tobacco farming and environmental degradation can be minimized.

Keywords: tobacco, farming, environment

PENDAHULUAN

Usaha tani tembakau virginia di Pulau Lombok mulai dirintis oleh perusahaan tembakau sejak tahun 1969 (Disbun NTB, 2011). Keberadaan perusahaan-perusahaan tembakau di Pulau Lombok telah mendorong minat petani untuk mengusahakan tembakau sebagai tanaman alternatif yang cukup menarik dan menjanjikan.

Usaha tani tembakau virginia di Pulau Lombok semakin berkembang sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat melalui Program Intensifikasi Tembakau Virginia (ITV) disertai pola kemitraan antara petani dengan perusahaan pengelola tembakau (Disbun NTB, 2011). Pola kemitraan yang diintroduksi oleh beberapa perusahaan dalam proses produksi dan pemasaran tembakau virginia di Pulau Lombok dirancang dengan prinsip hubungan simbiosis dimana perusahaan dan petani mempunyai pembagian tugas dan keuntungan yang jelas (Susrusa dan Zulkifli, 2009). Kondisi ini menyebabkan usaha tani tembakau virginia terus berkembang. Namun demikian intensifikasi tembakau virginia yang dilakukan pada lahan sawah yang berlangsung setiap tahun dikhawatirkan dapat menimbulkan perubahan pada sifat dasar tanah. Kerusakan tanah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain erosi tanah, hilangnya unsur hara dan bahan organik tanah karena pencucian (*leaching*) dan atau terangkut melalui panen tanpa ada usaha untuk mengembalikannya, timbulnya senyawa-senyawa beracun, dan penjenahan air (Arsyad, 2006; Sitorus, 2001). Berubahnya sifat dasar tanah dalam hubungannya dengan produksi biomassa dapat disebabkan oleh tindakan-tindakan pengolahan tanah yang intensif, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, serta penggunaan pestisida maupun herbisida yang terus-menerus dengan takaran yang melampau batas (Arvidson, 1999; Yusuf, 1999; Adimihardja *et al.*, 1996; Samosir, 2002). Pada sisi lain kebijakan penghapusan subsidi bahan bakar minyak tanah (BBMT) yang menyebabkan para petani beralih dari BBMT ke penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar pengovenan daun tembakau, berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.

Sampai saat ini belum tersedia data kondisi tanah dan status kerusakan tanah yang diakibatkan oleh intensifikasi usaha tani tembakau maupun dampaknya terhadap lingkungan yang diakibatkan oleh meningkatnya penggunaan kayu bakar di Pulau Lombok. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian mengenai dampak usaha tani tembakau terhadap lingkungan. Penelitian bertujuan menganalisis dampak usaha tani tembakau terhadap lingkungan di Pulau Lombok. Hasil penelitian ini sangat penting sebagai dasar perumusan kebijakan tepat dan upaya terobosan baru agar eksistensi usaha tani tembakau dapat dipertahankan dan kerusakan lingkungan dapat dikendalikan.

BAHAN DAN METODE

Evaluasi Kerusakan Lahan

Evaluasi kerusakan lahan difokuskan di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur yang merupakan basis tanaman tembakau virginia di Pulau Lombok. Evaluasi kerusakan lahan mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 150 tahun 2000 yang menetapkan kriteria baku kerusakan tanah untuk produksi biomassa, mencakup parameter-parameter yang harus ditetapkan serta metode pengukurannya. Tata cara pengukuran parameter mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 07 tahun 2006. Langkah awal dilakukan inventarisasi dan karakterisasi sumber daya lahan untuk menentukan status kerusakan tanah dengan pendekatan *desk study*. Kegiatan tersebut mencakup indentifikasi kondisi awal lahan melalui inventarisasi dan analisis data sekunder maupun data primer meliputi data iklim, peta tanah, peta penggunaan lahan, topografi, potensi sumber kerusakan yang bersifat alami, dan akibat kegiatan manusia. Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) tingkat kabupaten atau kecamatan juga diperlukan sebagai penyaring daerah kerja efektif yang akan disurvei. Hasil yang diperoleh digunakan sebagai dasar penyusunan peta rencana kerja di lapangan. Peta kerja digunakan sebagai dasar penentuan lokasi pengambilan contoh tanah di lapangan. Pengambilan contoh tanah dan pengamatan kondisi tanah dilakukan dengan cara transek

atau toposekuen untuk setiap satuan lahan. Contoh tanah selanjutnya dianalisis sesuai dengan parameter yang terdapat dalam kriteria baku kerusakan tanah. Data tersebut digunakan untuk evaluasi status kerusakan tanah. Hasil evaluasi status kerusakan tanah selanjutnya disusun dalam bentuk peta status kerusakan tanah skala 1:50.000 akibat produksi biomassa tembakau.

Perkiraan Dampak Terhadap Lingkungan

Dampak usaha tani tembakau terhadap lingkungan dapat ditinjau dari aspek sosial ekonomi maupun aspek ekologi (lingkungan). Dari aspek sosial ekonomi dapat dilihat dari serapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat serta perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Sedangkan dampak terhadap lingkungan dapat diprediksi dari penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau yang dilakukan melalui tahapan: (1) inventarisasi jumlah oven yang menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya; (2) menghitung kebutuhan kayu bakar setiap oven per tahun; (3) identifikasi jenis kayu bakar yang umum digunakan; (4) mengamati sumber dan mekanisme penyediaan kayu bakar; dan (5) perkiraan dampak yang akan ditimbulkan.

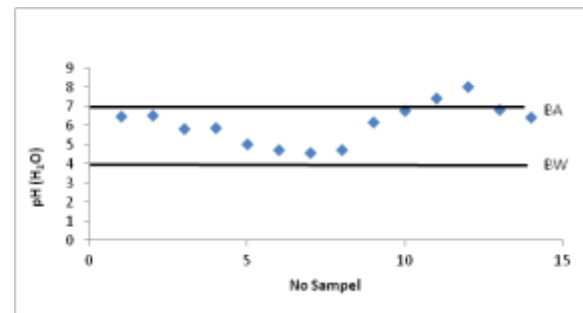
HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Kerusakan Lahan

Hasil pengamatan lapangan dan analisis laboratorium menunjukkan bahwa beberapa sifat tanah pada semua lokasi pengamatan di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur yang mencakup: ketebalan solum (>20 cm), tingkat kebatuan pada permukaan (0%), tingkat kelangkaan udara (redoks) dan populasi mikrobial di bawah ambang kritis sebagaimana yang ditetapkan dalam PP 150. Kondisi lahan yang demikian menunjukkan tidak adanya kerusakan tanah yang diakibatkan oleh aktivitas usaha tani tembakau di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Secara umum, hasil pengamatan sifat-sifat tanah yang lain yang merupakan kriteria kerusakan tanah yang lain akan dijelaskan secara rinci pada bagian berikutnya.

1. pH Tanah

Pengukuran laboratorium menunjukkan pH (H_2O) tanah berada pada kisaran agak masam sampai agak alkalis, yaitu: 5,6–8,0 dan angka tersebut sebagian besar masih berada di luar ambang kritis pH (H_2O) menurut PP-150 kecuali pada dua titik pengamatan Desa Montong Baan (Gambar 1).



BA = batas kritis atas, BW = batas kritis bawah

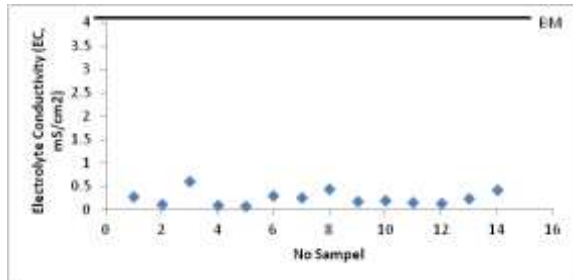
Gambar 1. pH tanah di beberapa titik sampel Kecamatan Sikur

Pengamatan pH pada kedua titik tersebut menunjukkan berada di atas ambang batas atas menurut PP-150. Pengamatan yang lebih rinci memperlihatkan pH tanah di titik pengamatan Desa Tete Batu, bagian atas Desa Kota Raja dan Kembang Kuning menunjukkan pH agak masam dengan kisaran 4,73–5,05, namun nilai pH tersebut masih berada pada kisaran nilai yang ditetapkan oleh PP 150. Kisaran pH tanah yang optimum untuk pertanaman tembakau berkisar antara 5-7,2 (Djaenudin *et al.*, 2003).

2. Daya Hantar Listrik/*Electrolyte Conductivity* (DHL/EC)

Penentuan nilai daya hantar listrik (DHL) merupakan suatu cara pendekatan untuk mengetahui taraf kejenuhan garam di dalam tanah. Nilai DHL ≤ 4 mS/cm² menunjukkan kandungan garam di dalam tanah rendah dan kebanyakan tanaman dapat tumbuh dengan baik (PERMENLH No. 7 tahun 2006). Nilai DHL ≥ 4 mS/cm² menunjukkan kandungan garam di dalam larutan tanah cukup tinggi sehingga membahayakan kebanyakan tanaman pertanian. Dalam kondisi seperti ini hanya tanaman-tanaman yang toleran terhadap kegaraman yang

dapat tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, batas ambang kritis untuk kebanyakan tanaman adalah 4 mS/cm^2 . Makin tinggi DHL makin terbatas jenis tanaman yang dapat tumbuh dengan baik. Secara umum hasil analisis dapat dikatakan bahwa nilai DHL dari semua contoh tanah yang dianalisis masih jauh di bawah ambang kritis (Gambar 2).



BM=batas maksimum

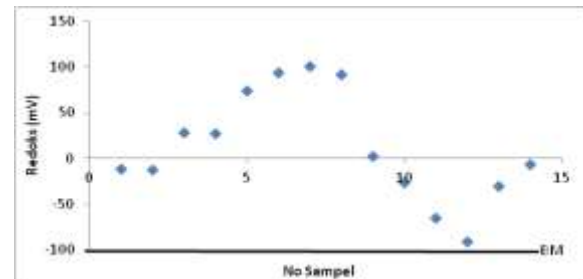
Gambar 2. Nilai daya hantar listrik beberapa contoh tanah di Kecamatan Sikur

Semua contoh tanah mempunyai nilai DHL $<1,5 \text{ mS/cm}^2$. Kondisi yang demikian berarti kadar garam di dalam larutan tanah dari semua contoh tanah sangat rendah dan aman untuk pertumbuhan hampir semua tanaman. Contoh tanah yang diambil di wilayah hutan di Jeruk Manis Desa Kembang Kuning mempunyai nilai DHL yang sangat rendah (0,08) dibandingkan contoh tanah yang lain (di atas 1,5). Hal ini memberikan petunjuk bahwa tindakan pengelolaan tanah dengan pemupukan dapat meningkatkan konsentrasi garam terlarutkan.

3. Reduksi-Oksidasi (Redoks) Potensial

Pengukuran Redoks potensial tanah bertujuan untuk menentukan status reduksi-oksidasi tanah yang dilakukan dengan mengukur potensi elektro-kimia atau ketersediaan elektron dalam larutan tanah (PERMENLH No. 7 Tahun 2006.). Elektron ini sangat penting untuk semua organik maupun anorganik reaksi kimia dalam tanah. Di samping itu, penentuan redoks potensial tanah memungkinkan untuk menentukan derajat reduksi dan memprediksi stabilitas ion-ion dalam tanah dalam rangka penentuan ketersediaan hara bagi tanaman, unsur logam dan aktivitas mikroba dalam tanah. Secara umum nilai redoks potensial untuk lahan

basah berkisar $-300-700 \text{ mV}$ dan dapat dilihat secara rinci pada Gambar 3 (DeLuna dan Reddy, 2007). Sedangkan batas minimum nilai redoks potensial tanah mineral menurut PP-150 adalah -100 mV . Kisaran nilai redoks potensial untuk Kecamatan Sikur dapat dilihat pada Gambar 3.



Keterangan: BM = batas minimal

Gambar 3. Nilai redoks potensial beberapa titik contoh tanah di Kecamatan Sikur

Dari hasil analisis beberapa contoh tanah di Kecamatan Sikur menunjukkan bahwa nilai redoks potensial semua contoh tanah yang dianalisis berada di atas -100 mV atau berada pada kisaran $-90,3 \text{ mV}$ sampai dengan $101,2 \text{ mV}$. Nilai redoks tertinggi diperoleh di daerah Tete Batu (101,2) dan yang terendah di daerah Montong Baan ($-90,3$). Ini menunjukkan bahwa lahan bekas tanaman tembakau di Kecamatan Sikur berada di atas batas minimum nilai redoks potensial berdasarkan PP 150.

4. Jumlah Mikroba Tanah

Hasil analisis laboratorium untuk contoh tanah di Kecamatan Sikur menunjukkan bahwa jumlah mikroba di semua sampel sangat bervariasi mulai dari 190 sampai 21 juta cfu/g tanah. Jumlah mikroba tanah pada semua contoh tanah berada jauh di atas batas minimum jumlah mikroba berdasarkan PP 150. Jumlah mikroba yang paling rendah dijumpai di daerah Kembang Kuning pada areal persawahan (190 cfu/g tanah), sedangkan jumlah yang terbesar terdapat di daerah Tete Batu (21 juta cfu/g tanah).

Tabel 1. Jumlah mikroba pada berbagai titik contoh tanah di Kecamatan Sikur

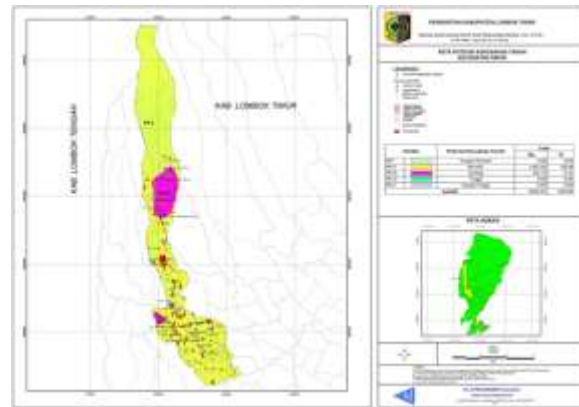
No. sampel	Nama dusun	Jumlah mikroba (cfu/g tanah)
1	Mumbul	8.400
2	Semaya	4.100
3	Pemanjor	500
4	Kembang Kuning	190
5	Jeruk Manis	28.000
6	Lekong Pituk	10.000
7	Dusun	21.400.000
8	Marong	12.900.000
9	Ajon	790.000
10	Paok	8.100.000
11	Ngeloh	11.400.000
12	Batu Nguri	20.000.000
13	Molok	8.200
14	Montong Borok	18.000

Keterangan: Batas bawah jumlah mikroba adalah 100 cfu/g tanah

Jumlah mikroba tanah menentukan kesuburan tanah dan erat kaitannya dengan kandungan bahan organik tanah. Bahan organik merupakan sumber energi bagi makro dan mikro-fauna tanah. Penambahan bahan organik dalam tanah akan menyebabkan aktivitas dan populasi mikrobiologi dalam tanah meningkat, terutama yang berkaitan dengan aktivitas dekomposisi dan mineralisasi bahan organik (Atmojo, 2003). Batas minimum mikroba tanah berdasarkan PP 150 adalah 100 cfu/g tanah. Kandungan bahan organik tanah yang masih baik disebabkan pengelolaan usaha tani tembakau di Pulau Lombok berjalan dengan baik antara lain penggunaan jerami padi sebagai mulsa serta rekomendasi pemupukan mengikuti anjuran yang ditentukan oleh pemitra.

5. Sebaran Potensi Kerusakan Lahan di Kecamatan Sikur

Secara umum, potensi kerusakan lahan di Kecamatan Sikur sebagai akibat usaha tani tembakau berada pada kategori rendah dan sedang (Gambar 4).



Gambar 4. Peta potensi kerusakan lahan di Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur

Gambar 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar (91%) potensi kerusakan lahan akibat usaha tani tembakau di Kecamatan Sikur berada pada kategori rendah dan hanya 9% kerusakan lahan pada kategori sedang. Pembatas utama kerusakan lahan di daerah tersebut adalah kemiringan lahan yang berkisar 10–15%. Namun demikian, usaha tani tembakau sebagian besar ditanam pada lahan sawah yang memiliki pematang, sehingga potensi kerusakan lahan masih dapat dikendalikan. Menurut Djaenudin *et al.*, 2003, persyaratan kebutuhan tanah untuk tanaman tembakau virginia adalah sebagai berikut: kedalaman tanah ≥ 30 cm, konsistensi gembur (lembab), permeabilitas sedang, drainase baik, pH tanah berkisar antara 5,0–7,8 yang optimum 5,0–7,2, salinitas dengan daya hantar listrik (DHL) < 5 dS/m.

Dalam sistem produksi tembakau, faktor tanah mempunyai dua fungsi utama, yaitu (1) sebagai matriks tempat akar tumbuhan berjangkar dan air tanah tersimpan, dan (2) sebagai sumber unsur hara bagi tumbuhan. Kedua fungsi tersebut dapat menurun atau hilang. Hilangnya fungsi kedua dapat segera diperbaiki dengan pemupukan, sedangkan hilangnya fungsi pertama tidak mudah diperbaiki atau diperbarui karena memerlukan waktu yang lama, puluhan bahkan ratusan tahun untuk pembentukan tanah (Arsyad, 2006). Degradasi tanah adalah hilangnya atau berkurangnya kegunaan (*utility*) atau potensi kegunaan tanah, kehilangan atau perubahan kenampakan (*features*) tanah yang tidak dapat

diganti (Sitorus, 2009). Degradasi tanah adalah proses yang menguraikan fenomena yang menyebabkan menurunnya kapasitas tanah untuk mendukung suatu kehidupan. Salah satu indikator menurunnya kualitas lahan, khususnya sawah adalah menurunnya kandungan C organik tanah.

Secara umum degradasi tanah disebabkan oleh faktor alami dan faktor campur tangan manusia. Faktor alami penyebab degradasi tanah, antara lain: lahan berlereng curam, tanah yang mudah rusak, curah hujan intensif, dan lain-lain (Sitorus, 2009). Sedangkan degradasi tanah akibat campur tangan manusia baik langsung maupun tidak langsung lebih mendominasi dibandingkan faktor alami, antara lain: perubahan populasi, marginalisasi penduduk, kemiskinan (*poverty*), masalah kepemilikan lahan (*proverty*), ketidakstabilan politik dan kesalahan pengelolaan, kondisi sosial ekonomi, masalah kesehatan, pertanian tidak tepat (*inappropriate agriculture*), dan aktivitas pertambangan/industri (Sitorus, 2009). Degradasi tanah berpengaruh terhadap penurunan produktivitas tanah. Tanah yang mengalami kerusakan baik kerusakan sifat fisik, kimia, maupun biologi memiliki pengaruh terhadap penurunan produksi mencapai sekitar 22% pada lahan semi kritis, 32% pada lahan kritis, dan diperkirakan sekitar 38% pada lahan sangat kritis (Sudirman dan Vadari, 2000). Hasil penelitian di Kecamatan Sikur, Lombok Timur menunjukkan bahwa sebagian besar (91%) potensi kerusakan lahan akibat usaha tani tembakau berada pada kategori rendah dan hanya 9% kerusakan lahan pada kategori sedang. Pembatas utama kerusakan lahan di daerah tersebut adalah kemiringan lahan yang berkisar 10–15%. Dengan demikian potensi penurunan produktivitas tembakau di daerah tersebut masih rendah.

DAMPAK USAHA TANI TEMBAKAU TERHADAP LINGKUNGAN

Tembakau (*Nicotiana spp. L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan cukup penting dalam pembangunan subsektor perkebunan di NTB (Disbun NTB, 2011). Hasil analisis data hasil survei tahun 2012 menunjukkan bahwa usaha tani tembakau

virginia di Kabupaten Lombok Timur mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 245 hari orang kerja (HOK) per hektar per musim dengan nilai upah Rp 21.380.000,00 per hektar per musim (64,68%) dari total biaya produksi. Bila jumlah serapan tenaga kerja tersebut dikalikan dengan luas areal tembakau virginia yang terdapat di Pulau Lombok seluas 29.759 hektar, maka usaha tani tembakau virginia mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,3 juta HOK dengan nilai pendapatan mencapai Rp.636,24 miliar per tahun.

Keputusan pemerintah mencabut subsidi bahan bakar minyak tanah (BBMT) pada tahun 2009 menyebabkan terjadinya perubahan bahan bakar untuk prosesing daun tembakau ke bahan bakar alternatif. Berbagai bahan bakar alternatif telah dicoba untuk mengganti BBMT, seperti campuran kayu bakar dan breket batu bara, campuran kayu bakar dan batu bara curah, campuran minyak tanah dan solar, gas elpiji dan kayu bakar murni. Hasil penelitian Hamidi (2012) memperlihatkan bahwa jenis bahan bakar yang paling banyak digunakan untuk pengomprongan tembakau di Pulau Lombok adalah campuran kayu dan briket batu bara (42%), campuran kayu dan batu bara curah (10,40%), kayu murni (40%), kayu dan cangkang kemiri (2,8%), minyak tanah dicampur solar (0,8%) dan elpiji (0,8%). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kayu sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau masih dominan. Kondisi tersebut jika terus berlanjut sangat potensial menimbulkan kerusakan lingkungan melalui aktivitas pembalakan liar dan penebangan pohon kayu yang dilindungi.

Pemerintah telah mengkaji berbagai alternatif bahan bakar untuk pengomprongan tembakau, seperti penggunaan gas elpiji dan batu bara. Hasilnya adalah bahan bakar gas elpiji dan batu bara dinilai cukup efektif mengganti BBMT. Sedangkan cangkang kelapa sawit dan kemiri harus didatangkan dari luar NTB. Namun demikian untuk mengembangkan penggunaan gas elpiji dan batu bara perlu rekonstruksi oven. Untuk merekonstruksi seluruh oven pengomprongan tembakau di Pulau Lombok sebanyak 13.509 unit memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga petani menggunakan kayu bakar. Kayu merupakan salah satu modal

pembangunan yang dapat memberikan kemakmuran masyarakat berupa manfaat ekologi, sosial, budaya maupun ekonomi secara seimbang, berkesinambungan, dan lestari.

Kebutuhan kayu bakar untuk pengomprongan tembakau bagi 13.509 unit oven tembakau yang terdapat di Pulau Lombok mencapai lebih dari 480.000 m³ atau setara dengan 12.000 ha hutan kayu per tahun. Hal ini sangat potensial menimbulkan kerusakan dan degradasi hutan tanaman industri maupun hutan kemasyarakatan. Meskipun Pemerintah Kabupaten Lombok Timur memberlakukan Peraturan Daerah (Perda) No. 8 Tahun 2010 tentang Pengendalian Pemanfaatan Kayu Tanah Milik. Menurut perda tersebut, pengendalian dan pemanfaatan kayu tanah milik dimaksudkan untuk mengatur pemanfaatan kayu yang berasal dari tanah milik, baik untuk kepentingan pembangunan maupun industri agar keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam hayati tetap terjaga. Kayu tanah milik adalah kayu yang tumbuh dan/atau ditanam oleh masyarakat atau pemilik perkebunan di atas tanah milik. Perda tersebut dibuat untuk mengendalikan penggunaan jenis kayu keras yang mulai langka di Lombok Timur untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar pengomprongan tembakau. Menurut perda tersebut, ada empat jenis kayu yang tidak boleh ditebang yakni asam, ketimus, raram, bakau, dan kesambi. Namun demikian implementasi Perda No. 8 Tahun 2010 tersebut belum optimal, karena masih dijumpai penggunaan jenis kayu langka tersebut sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kayu yang paling banyak digunakan oleh petani untuk bahan bakar pengomprongan adalah kayu asam, turi, kesambi, loam, kayu banten, johar, lamtoro, kelapa, dan gamal. Di antara jenis kayu tersebut terdapat jenis kayu yang dilindungi, yaitu asam dan kesambi. Menurut responden bahwa jenis kayu asam, loam, dan kesambi sangat baik sebagai bahan bakar pengomprongan tembakau karena memiliki nilai kalor yang tinggi, tetapi jenis kayu tersebut tergolong tanaman yang pertumbuhannya sangat lambat. Diperlukan waktu puluhan tahun untuk mencapai pertumbuhan yang dapat dijadikan kayu bakar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Beberapa sifat tanah seperti ketebalan solum, kebatuan pada permukaan, populasi mikrobia, dan potensial redoks pada semua wilayah penelitian di Kecamatan Sikur berada dalam kisaran yang “aman” dan jauh di luar batas ambang kritis yang ditetapkan dalam PP-150 tahun 2000.
2. Beberapa sifat tanah yang lain seperti pH dan DHL masih dalam kisaran “aman” dan di bawah ambang kritis yang ditetapkan dalam PP 150.
3. Sebagian besar lahan (91%) di Kecamatan Sikur mempunyai potensi kerusakan dengan kategori rendah dan sisanya kategori sedang. Sedangkan untuk potensi kerusakan lahan dengan kategori tinggi sampai sangat tinggi maupun sangat rendah tidak dijumpai di Kecamatan Sikur.
4. Usaha tani tembakau memberikan dampak yang positif terhadap penyerapan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, tetapi aktivitas pengomprongan menggunakan kayu bakar berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian tentang bahan bakar alternatif yang efisien dan tidak menimbulkan kerusakan lingkungan
2. Perlu ditingkatkan kerja sama pengusaha dan petani serta dan partisipasi masyarakat dalam penanaman kayu bakar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, A., Suwanto, Irawan, Sukarman, Subowo, dan B. Kartika. 1996. Teknologi Pengelolaan Lahan Kering. Pusat Penelitian Tanah. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Arsyad, S. 2006. Konservasi Tanah dan Air. IPB Press. Bogor.
- Arvidson, J., 1999. Effect of vultivation depth in reduced tillage on soil physical properties, crop yield and plant pathogens. *European Journal of Agronomy*, 9, 79-85.

- Atmojo, S.W. 2003. Peranan Bahan Organik Terhadap Kesuburan Tanah dan Upaya Pengelolaannya. Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Kesuburan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, 4 Januari 2003.
- DeLauna, R.D. and Reddy, K.R.. 2007. Redox potential. Hal 366-371. Dalam D. Hillel (Editor). Encyclopedia of Soils In the Environment. Academic Press, Elsevier.
- Disbun [Dinas Perkebunan] NTB. 2011. Potensi Pengembangan Usahatani Tembakau di Nusa Tenggara Barat. Kerjasama Dinas Perkebunan Provinsi NTB dan Fakultas Pertanian Universitas Mataram. Buku. Cetakan Pertama. 2011. Mataram.
- Djaenudin, D, Marwan H., dan A. Hidayat. 2003. Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian. Versi 3. 2000. Balai Penelitian Tanah, Puslitbang Tanah dan Agroklimat, Bogor.
- Hamidi, H. 2012. Petani Habiskan 40.390 Pohon Untuk Omprongan Tembakau. <http://antara-mataram.com/berita/index.php?rubrik=5&id=22768>. Generated 4 Oktober 2012
- Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 8 Tahun 2010 tentang Pengendalian dan Pemanfaatan Kayu Tanah Milik. Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, Selong.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2000 Tentang Pengendalian Kerusakan Tanah Untuk Produksi Biomassa
- PERMENLH [Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup] Nomor 07 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengukuran Parameter Baku Kerusakan Tanah Akibat Produksi Biomasa. Kementerian Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. Jakarta.
- Samosir, S.S.R. 2002. Pengelolaan Lahan Kering. Jurusan Ilmu Tanah. Fakultas Pertanian dan Kehutanan, Universitas Hasanudin. Makassar.
- Sitorus, S.R.P. 2001. Pengembangan Sumberdaya Lahan Berkelanjutan. Laboratorium Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan, Jurusan Tanah Faperta IPB. Bogor.
- Sitorus, S.R.P. 2009. Kualitas, Degradasi dan Rehabilitasi Lahan. Edisi Ketiga. Sekolah Pasca Sarjana IPB
- Sudirman dan T. Vadari. 2000. Pengaruh kekritisian lahan terhadap produksi padi dan kacang tanah di Garut Selatan. Prosiding Kongres Nasional VII HITI: pemanfaatan sumberdaya tanah sesuai potensinya menuju keseimbangan lingkungan hidup dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bandung 2-4 November 1999. Himpunan Tanah Indonesia. Hal: 411-417.
- Susrusa, K.B dan Zulkifli. 2009. Efektivitas Kemitraan pada Usahatani Tembakau Virginia di Kabupaten Lombok Timur. SOCA. Vol 9 Tahun 2009.
- Yusuf, A., 1999. Pengendalian hama dan penyakit tanaman. Hal 140-171 dalam Suphari D.H. (Editor). Tuntunan Membangun Agribisnis. Edisi Pertama. PT Elex Media Komputindo Gramedia. Jakarta.